

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam setiap aktivitasnya akan selalu dihadapkan dengan risiko. Suatu pernyataan yang mengatakan “*high risk bring about high return*” artinya jika ingin mendapatkan hasil yang besar, maka perusahaan juga akan mendapatkan risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Semakin meningkatnya level perusahaan akan diikuti pula dengan meningkatnya level risiko. Persaingan dunia bisnis yang sangat ketat mendorong kebutuhan perusahaan untuk mengelola risiko secara efektif untuk mengurangi kerugian yang dapat terjadi pada perusahaan.

Menurut Rustam (2017:5), “Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (*chance of a bad outcome*)”. Suatu perusahaan saat beroperasi tidak lepas dari risiko, maka yang dapat dilakukan untuk menghindari risiko yaitu dengan cara mengelola risiko itu melalui manajemen risiko. Faktor penting dalam pengungkapan informasi yang akan berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan adalah manajemen risiko.

Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha, baik risiko kredit, risiko operasional, maupun risiko – risiko lainnya dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Rustam, 2017: 12). Proses dalam metodologi tersebut bertujuan untuk mengelola risiko yang diprediksi akan terjadi sehingga perusahaan dapat menghadapi dan menghindari suatu risiko. Manajemen risiko dapat meminimalisir dan mengatasi dampak buruk atau kerugian bagi perusahaan akibat risiko. Manajemen risiko yang berjalan dengan baik dapat memberikan manfaat yang baik untuk perusahaan, seperti efektivitas organisasi berjalan dengan efisien, pelaporan risiko menjadi lebih transparansi, dan kinerja bisnis semakin meningkat. Penerapan manajemen risiko yang berhasil dapat mendorong pengungkapan yang lebih transparansi sehingga

dapat menjadi dasar bagi para *principal* dan *agent* untuk mengambil keputusan dengan tepat.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa perusahaan *go publik* wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan manajemen risiko dapat dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan. Perusahaan harus transparans dalam melakukan pengungkapan informasi risiko kepada para seluruh pemakai laporan tahunan perusahaan. artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek manajemen risiko dengan harapan asimetri informasi dapat dikurangi.

Selain Otoritas Jasa Keuangan beberapa peraturan lain juga mengatur tentang pengungkapan manajemen risiko di Indonesia. Seperti yang diatur dalam Keputusan Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, menjelaskan bahwa perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan isi laporan yang lebih rinci salah satunya mengenai sistem pengendalian internal dan manajemen risiko. Informasi yang disajikan menjelaskan mengenai risiko – risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi risiko yang terjadi.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu strategi untuk menjaga hubungan manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* atau *principal*. Tidak adanya pengungkapan risiko menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik sehingga akan memicu munculnya keputusan yang akan diambil menjadi tidak tepat bahkan salah. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat membantu pemilik dan manajemen untuk mengambil keputusan secara tepat dan cermat. Dengan adanya

pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan informasi kepada pemilik dan manajemen dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetri informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Dikutip dari Kontan.co.id lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Terdapat *overstatement* sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp. 662 miliar pada penjualan serta Rp. 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp. 1,78 triliun dengan berbagai skema Grup AISA Kepada pihak – pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank dan pencairan deposito berjangka. Terkait hubungan transaksi dengan pihak terafiliasi tidak ditemukan pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Akibat dari kurangnya pengungkapan informasi menjadikan tingkat kepercayaan para investor dan pengguna laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terhadap pengungkapan laporan keuangan menjadi menurun yang bisa disebut dengan risiko reputasi. Tingkat risiko likuiditas dimana risiko yang muncul akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk akibat menunda pembayaran surat hutang hingga krediturnya mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran (PKPU) ke pengadilan dan berdampak buruk pada harga saham perusahaan menjadi turun sehingga para investor mengalami kerugian akibat mengambil keputusan yang tidak tepat karena kurangnya pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko.

Kasus selain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, pentingnya pengungkapan dan penerapan manajemen risiko yang baik tercermin juga pada kasus yang menimpa Garuda Indonesia (Persero) Tbk atau GIAA pada bulan Maret 2018 merupakan

risiko operasional yang mengakibatkan adanya gugatan seorang penumpang kepada maskapai Garuda Indonesia yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian pada tahun 2017.

Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko pada perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Risiko yang tidak dapat dikelola dengan baik melalui manajemen risiko dapat menyebabkan kerugian pada suatu perusahaan. Pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko maka penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko secara transparan, luas dan detail.

Banyak penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2016). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia, (2013) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula detail-detail informasi yang akan disajikan. Perusahaan dituntut untuk menunjukkan informasi yang lebih detail atas dasar transparansi sehingga pemilik dan manajemen dapat mengambil keputusan dengan cermat dan tepat. Ukuran perusahaan pada penelitian ini, menggunakan *total asset* sebagai alat untuk menilai ukuran perusahaan.

Karakteristik perusahaan yang di gunakan untuk pengungkapan manajemen risiko selain ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari *leverage* dan juga profitabilitas seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Yunifa dan Juliarto, 2017). *Leverage* menunjukkan tingkat utang suatu perusahaan sehingga mencerminkan tingginya tingkat risiko dan ketergantungan perusahaan dengan kreditur. *Leverage* pada penelitian ini, menggunakan *debt to asset ratio* sebagai alat untuk menilai *leverage*.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya suatu profitabilitas membuat minat *investor* untuk berinvestasi pada suatu perusahaan juga meningkat sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang semakin luas dan detail. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *net profit margin*.

Menurut Mubarok dan Rohman, (2013) yang berpendapat bahwa perusahaan dengan struktur *corporate governance* yang kuat itu lebih efektif dalam manajemen risiko keuangan. Dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk pemilik dan manajemen serta *stakeholder* lainnya dapat dilakukan dengan pengungkapan risiko dalam *annual report*, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan secara luas dan transparan, maka diperlukan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tujuan GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Pengungkapan risiko sendiri merupakan salah satu praktik *good corporate governance* (Wardhana, 2013). *good corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik.

Kurangnya pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan para investor terhadap pengungkapan manajemen risiko serta beberapa regulasi yang menuntut perusahaan dalam pengungkapan manajemen risiko mencerminkan betapa pentingnya pengungkapan manajemen risiko yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan manajemen risiko pada laporan keuangan tahunan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan yang terdapat dalam Kompas 100 selama tiga periode sejak 2016 – 2018.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Jannah (2016) yang meneliti tentang pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian, sampel yang digunakan yaitu index

Kompas 100 karena pengungkapan manajemen risiko di sektor keuangan pasti akan memperoleh hasil yang signifikan disebabkan peraturan pengungkapan manajemen risiko pada sektor keuangan di Indonesia telah wajib dan memiliki peraturan yang jelas mengingat sektor keuangan sangat rentan dengan risiko namun saya ingin membuktikan apakah hal tersebut juga berlaku pada sektor non-keuangan dimana sampel dalam penelitian ini merupakan 100 perusahaan dengan kinerja terbaik menurut Kompas dan BEI, dan penambahan variabel dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit dan kepemilikan institusional. Ukuran komite audit dan kepemilikan institusional merupakan hal penting dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dimana kedua hal tersebut memiliki kemampuan mengendalikan pihak manajemen dengan cara mengawasi sehingga dapat meminimalisir manipulasi pengungkapan informasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian ini menggunakan objek Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti secara empiris ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ilmu ekonomi, terutama bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan kepada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dan memberikan kredit kepada suatu perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu mengevaluasi dan memperbaiki praktek dalam pengungkapan risiko di suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini tercantum latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis atau peneliti. Terdapat juga variabel y, variabel x, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah serta sumber data, populasi dan sampel.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat tentang deskripsi data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Simpulan dan Saran

Dalam bab ini memuat tentang Kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan dan Saran yang merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan prakti serta memberi saran bagi peneliti selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

